

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beragam bentuk disabilitas menjadi salah satu isu krusial dalam bidang kesejahteraan sosial di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dijelaskan bahwa individu yang mengalami gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikategorikan sebagai penyandang disabilitas. Hambatan ini menyebabkan mereka kesulitan untuk berpartisipasi secara menyeluruh dan setara dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, keterbatasan tersebut seringkali berdampak pada ketidakmampuan individu dalam menjalankan perannya secara optimal dalam masyarakat, sehingga dianggap sebagai permasalahan dalam sistem kesejahteraan sosial.

Disabilitas sendiri dapat dikelompokkan kedalam 5 kategori utama yaitu penyandang disabilitas: fisik, mental, intelektual, sensorik dan penyandang disabilitas ganda. Disabilitas fisik mengacu pada kondisi yang menghambat gangguan fungsi gerak, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan, kecelakaan, atau penyakit. Beberapa bentuk disabilitas fisik mencakup amputasi, kelumpuhan, *celebral palsy* (CP), dan gangguan motorik lainnya. Individu dengan disabilitas fisik sering mengalami hambatan dalam mengakses fasilitas umum, memperoleh pekerjaan, serta membangun relasi sosial yang setara dengan masyarakat umum.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi potret penyandang disabilitas di Indonesia: hasil long form SP2020, jumlah penyandang

disabilitas di Indonesia mencakup berbagai kategori dengan presentase yang bervariasi tertinggi, yaitu 6,4% dari total populasi, diikuti oleh kesulitan mendengar sebesar 3,4%. Sementara itu, penyandang disabilitas fisik, yang ditandai dengan kesulitan berjalan atau naik tangga, memiliki prevalensi sebesar 4,0%. Selain itu, kesulitan mengingat atau berkonsentrasi dialami oleh 2,1% penduduk, kesulitan merawat diri sendiri sebesar 1,5%, dan kesulitan berkomunikasi sebesar 1,0%. Penyebab utama disabilitas di Indonesia adalah penyakit, yang mencakup 59,1% dari total kasus disabilitas. Dari jumlah tersebut, 53,5% disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) seperti stroke, diabetes, dan hipertensi, yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penyandang disabilitas fisik.

Relasi sosial dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara individu yang muncul dari proses interaksi yang terorganisir antara dua orang atau lebih. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana masing-masing pihak saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Spradley dan McCurdy (1972), menyatakan bahwa hubungan sosial yang terjalin dalam kurun waktu tertentu cenderung membentuk pola tertentu yang kemudian dikenal sebagai pola relasi sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, relasi sosial memiliki peran yang signifikan karena menjadi sarana bagi individu untuk menjalin hubungan dan membentuk jaringan sosial. Proses interaksi ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan kerja sama antarindividu yang saling memberikan pengaruh. Relasi sosial tidak hanya dibangun atas dasar kesamaan, tetapi juga atas dasar kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap individu, sehingga tercipta pola hubungan yang beragam. Pola-pola tersebut dapat bersifat asosiatif, seperti kerja sama,

asimilasi, dan akulturasi, ataupun diasosiatif, seperti persaingan dan konflik. Relasi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau kelompok (Kruglanski & Higgins, 2017). Relasi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk bagi penyandang disabilitas fisik. Namun, penyandang disabilitas fisik sering menghadapi hambatan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial.

Relasi sosial penyandang disabilitas fisik di Sentra Wirajaya Kota Makassar, yang sebelumnya dikenal sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya, adalah salah satu lembaga yang berperan dalam rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas fisik. Program yang ditawarkan di Sentra Wirajaya meliputi bimbingan fisik dan mental, serta pelatihan keterampilan seperti menjahit, sablon, percetakan, elektronika, otomotif, dan fotografi. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dalam konteks relasi sosial, banyak penyandang disabilitas fisik yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang bermakna. Beberapa penerima manfaat (PM) yang ada di sentra merasa kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan sesama akibat pengalaman diskriminasi yang mereka alami di luar lingkungan sentra. Selain itu, terdapat kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kecacatan dan latar belakang sosial, yang menghambat keterbukaan dalam menjalin relasi sosial secara luas. Fenomena

ini menunjukkan bahwa, meskipun berada dalam lingkungan yang sama, para penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan dalam membangun jaringan sosial yang inklusif. Disabilitas pada seseorang bukan sepenuhnya disebabkan oleh faktor personal atau individu, melainkan juga dipengaruhi dan diperburuk oleh kondisi lingkungan disekitarnya. Beberapa faktor individu sebenarnya bukan hanya berkaitan dengan gangguan fisik (*impairments*), melainkan juga dapat dipicu oleh kondisi sosial dan ekonomi yang turut berperan dalam menjadikan seseorang sebagai penyandang disabilitas. Faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab disabilitas selain struktur masyarakat dari mulai kebijakan, aturan, nilai dan norma, relasi sosial, kondisi ekonomi, layanan-layanan di masyarakat yang tidak aksesibel atau aksesibiliti yang buruk, dapat menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap munculnya penyandang disabilitas (dalam Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, 2019:121).

Di sisi lain, relasi sosial antar penyandang disabilitas juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tingkat kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Beberapa penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Selain faktor internal, adapun faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kebijakan sosial, serta sikap masyarakat terhadap disabilitas juga memainkan peran penting dalam membentuk relasi sosial mereka. Dalam lingkungan yang kurang aksesibel minimnya kesempatan kerja, serta stigma sosial yang masih melekat menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk dapat berinteraksi dengan lebih luas.

Menurut Shakespeare (2006), hambatan sosial yang dialami penyandang disabilitas bukan hanya berasal dari kondisi fisik mereka, tetapi juga dari faktor lingkungan dan sikap masyarakat yang kurang mendukung inklusi sosial. Dalam konteks rehabilitasi sosial, Sentra Wirajaya memiliki peran penting dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas fisik untuk meningkatkan kemandirian mereka. Relasi sosial di dalam sentra dapat memberikan gambaran mengenai pola hubungan yang terbentuk, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun relasi yang bermakna.

Namun, relasi sosial penyandang disabilitas fisik di Sentra Wirajaya Makassar perlu diteliti karena fenomena ini mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Meskipun ada dukungan dari pihak sentra dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, stigma sosial yang melekat pada penyandang disabilitas fisik sering kali menjadi penghalang. Stigma ini dapat menyebabkan diskriminasi yang dapat mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang berarti dengan masyarakat.

Relasi sosial yang buruk dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi penyandang disabilitas fisik, baik secara psikologis, emosional, maupun dalam aspek sosial ekonomi. Secara psikologis, keterbatasan dalam membangun hubungan sosial yang positif dapat menimbulkan perasaan kesepian, rendah diri, dan bahkan depresi. Minimnya interaksi yang bermakna juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, sehingga individu menjadi semakin tertutup

dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar komunitasnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan karena seharusnya di dalam sentra, yang merupakan lingkungan rehabilitasi sosial, tidak terjadi kondisi relasi sosial yang buruk. Sentra seharusnya menjadi tempat yang mendukung inklusi, interaksi yang positif, serta penguatan jaringan sosial bagi penyandang disabilitas.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan relasi sosial penyandang disabilitas fisik. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai pola hubungan sosial, tantangan, serta faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penyandang disabilitas fisik. Fenomena di atas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Desa Linggasari menyadari pentingnya membangun relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam membangun interaksi yang lebih luas, seperti keterbatasan aksesibilitas dan stigma dari masyarakat non-disabilitas. Upaya yang dilakukan oleh penyandang disabilitas untuk meningkatkan relasi sosialnya meliputi keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan interaksi aktif dengan warga sekitar. (Penelitian: Saputra, Oni, 2023).

Tunanetra seringkali dianggap memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, kenyataannya banyak tunanetra yang mampu membangun relasi sosial dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Interaksi sosial yang terjadi mencakup partisipasi dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal, berbagi cerita, bekerja sama, bermain musik tradisional (karawitan), serta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. (Penelitian: Putri Dwi Oktaviani, 2019). Relasi sosial teman sebaya

di lingkungan sekolah bervariasi berdasarkan tingkat kenyamanan individu dalam menjalin hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat relasi sosial berada pada kategori sedang, dengan aspek hubungan interpersonal yang paling rendah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan interaksi sosial antar siswa agar relasi sosial dapat berkembang lebih baik. (Penelitian: Aprianto Bagus Setiawan, 2024). Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek dari penelitian sebelumnya dimana penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas fisik, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks sosial masyarakat umum, tunanetra, maupun relasi sosial teman sebaya.

Penelitian ini dilakukan di Sentra Wirajaya Makassar yang merupakan tempat rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas fisik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Relasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Wirajaya Kota Makassar”**, yang bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap dinamika hubungan sosial penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas fisik membangun jaringan sosial, mengatasi stigma, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Dengan menggali pengalaman dan perspektif mereka. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi sosial penyandang disabilitas fisik di Sentra Wirajaya Makassar menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menelusuri aspek yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang melengkapi studi-studi sebelumnya serta acuan bagi penelitian di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada:”Bagaimana Relasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub masalah berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan penyandang disabilitas fisik di Sentra Wirajaya Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk relasi sosial yang dilakukan di Sentra Wirajaya Kota Makassar?
3. Faktor pendukung dan penghambat relasi sosial informan di Sentra Wirajaya Kota Makassar, serta bagaiman cara mereka mengatasinya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai Relasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Wirajaya Kota Makassar. Relasi sosial dipandang sebagai aspek penting yang memengaruhi keseharian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai:

1. Menggambarkan bagaimana karakteristik Informan.
2. Untuk menemukan bentuk relasi sosial yang dihadapi informan di Sentra Wirajaya Kota Makassar.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi serta strategi yang digunakan dalam membangun relasi sosial.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang Relasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Wirajaya Kota Makassar. Serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman terkait Relasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Di Sentra Wirajaya Kota Makassar.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, Memuat penelitian terdahulu serta teori yang relevan dengan penelitian

**BAB III METODE PENELITIAN** memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik Analisa data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM** memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN** memuat tentang simpulan dan saran penelitian.